

# jurnal bu indah turnitin 1 agustus

*by* Reky Lidyawati

---

**Submission date:** 01-Aug-2019 01:00AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 1156725459

**File name:** IKA\_PGSD\_2.docx (36.6K)

**Word count:** 2914

**Character count:** 19443

**6**  
**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) BERBASIS  
PEMECAHAN MASALAH MATERI STATISTIKA  
UNTUK KELAS VI SD**

**2**  
**Indah Lestari Setiorini<sup>1</sup>**  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas **8** Abdurachman Saleh Situbondo  
**3** Jl. PB Sudirman No. 7 Situbondo  
*E-mail:* Indahlestarikurniawan1@gmail.com

**Abstract:** *In mathematics learning the use of student work sheet is still limited. In addition the learning of mathematics in schools is still not effective. For it is necessary to develop a problem-based worksheets to engage students in active learning mathematics. This study used a developmental research 4-D that has been modified. Result of the validation and testing of the problem based worksheets developed shows that student work sheet is valid, practical, and effective at.*

**Keywords:** *student work sheet, problem based learning, validity, practicality, effectivity*

---

<sup>1</sup> Dosen S1 PGSD FKIP Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

## PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki potensi besar untuk memainkan peran strategis dalam mencetak masyarakat untuk menghadapi era globalisasi dan industrialisasi. Potensi tersebut akan terwujud jika pendidikan matematika dapat mencetak anak didik yang terampil dalam matematika dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, logis, bersifat kritis, inisiatif dan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan. Kualitas sumber daya manusia seperti ini menjamin keberhasilan upaya penguasaan teknologi untuk pembangunan di Indonesia. Teknologi merupakan kemampuan penerapan suatu pengetahuan dan keterampilan mencipta sesuatu yang berkenaan dengan sebuah produk, yang berkaitan dengan seni, yang berlandaskan pada ilmu eksakta berdasarkan pada aplikasi dan implikasi pengetahuan itu sendiri.

Pembelajaran dalam sebuah proses ialah sesuatu yang terdiri dari bagian - bagian tak terpisahkan yang selalu bersimbiosis satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut antara lain sumber belajar. Sumber belajar

adalah upaya yang biasa dipakai oleh pendidik dalam kegiatan belajar, baik secara langsung atau tidak langsung, sebagaimana maupun seluruhnya, salah satunya adalah lembar kerja siswa (LKS).

Lembar kerja siswa (*student work sheet*) adalah lampiran-lampiran tentang kegiatan untuk peserta didik yang harus diselesaikan. Lembar kegiatan biasanya berisi arahan, sistematika dalam penyelesaian suatu kegiatan. Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan yang dikerjakan dalam lampiran tersebut harus jelas (Majid, 2011: 176). Oleh karena itu, dalam LKS sebaiknya memuat materi yang terstruktur, catatan singkat dan soal yang berkaitan dengan materi. Akan tetapi LKS yang beredar saat ini masih bersifat instan dan tidak menekankan pada proses. Materi yang disajikan bersifat instan tanpa disertai langkah-langkah yang terstruktur dalam menemukan konsep dasar.

Pengemasan materi yang demikian menyebabkan siswa biasanya hanya melihat rumus atau materi tanpa memahami konsep yang ada karena pembelajaran bersifat

kurang bermakna bagi siswa. Dampak yang ditimbulkan dari siswa yang hanya menghafal saja adalah rumus-rumus yang dihafal akan mudah dilupakan dan apabila diberi soal yang bervariasi siswa akan mudah bingung. Dengan demikian, banyak siswa yang menganggap matematika sama dengan rumus sehingga membuat mereka pusing dan tidak suka. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di beberapa SD di Situbondo, LKS yang digunakan saat ini adalah LKS yang diedarkan oleh penerbit swasta. LKS tersebut cukup berisi materi, contoh soal dan soal latihan yang berbentuk tes isian, pilihan ganda dan essay saja. LKS digunakan oleh guru dalam memberikan penambahan latihan kepada siswa. LKS tersebut langsung dimulai dengan konsep matematika kemudian contoh soal dan soal-soal latihan

Berdasarkan pengamatan pada contoh LKS terlihat bahwa terdapat kekurangan pada LKS tersebut diantaranya adalah LKS yang rata-rata dicetak dengan kertas buram, cetakan tidak berwarna dan terlihat membosankan dan belum

terdapat LKS yang membimbing siswa untuk menemukan konsep pembelajaran melalui pemecahan masalah sehari-hari. Kenyataannya di lapangan para pendidik banyak yang belum menggunakan bahan ajar yang bervariasi dalam pembelajaran. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru, bahwa guru belum mampu untuk merancang LKS sendiri sebab waktu yang kurang memungkinkan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar LKS dianggap masih kurang dan masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat bertanggung jawab sebagai pengajar yang baik. Untuk mewujudkan pembelajaran bermanfaat perlu dikembangkan LKS berbasis masalah.

Pengembangan LKS berbasis masalah (PBL) ini diharapkan, agar siswa terbiasa untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari dengan matematika, melibatkan siswa secara aktif dan tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Menurut Arends kegiatan belajar dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mendalami teori dalam

pelajaran dan keterampilan menyelesaikan masalah dengan terlibat diberbagai kondisi kehidupan reel. Semua ini memberikan arti tentang sebgaiian besar konsep atau penerapan untuk diberikan secara tepat dengan pemberian *problem* (Suprihatiningrum, 2013: 216). Hal ini dikarenakan dalam PBL, siswa diberikan berbagai *problematika* dalam situasi hidup keseharian khususnya yang berkenaan dengan materi statistika. Statistika dipilih sebagai materi untuk mengembangkan LKS karena statistika sangat erat kaitannya dalam situasi hidup keseharian dan saat mempelajari materi itu peserta didik diharuskan mampu menyelesaikan *problematika* itu melalui cara yang telah peserta didik pelajari.

Bahan ajar merupakan pedoman guru dalam menentukan aktivitasnya selama proses belajar mengajar, yang juga dijadikan bagian penting terhadap kemampuan yang wajib dipelajari peserta didik, petunjuk bagi peserta didik yang dapat menentukan semua kegiatannya dalam proses belajar mengajar, dan juga sebagai bagian penting kemampuan yang harus

dibisai, serta untuk instrumen evaluasi hasil belajar mengajar.

Dengan pemakaian bahan ajar yang sesuai, kegiatan belajar mengajar akan terasa sangat menarik bagi peserta didik, peserta didik dapat juga belajar sendiri, dan lebih mudah untuk menguasai semua kemampuan yang sangat penting dikuasai. Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu (Depdiknas, 2008:10): 1) penyajian materi dimulai dari yang sederhana ke materi yang kompleks; 2) latihan terus-menerus dapat membentuk pemahaman yang kuat; 3) feedback yang baik dapat memberikan penguatan bagi siswa; 4) dorongan tinggi untuk belajar adalah salah satu faktor penentu keberhasilan belajar; 5) mewujudkan *goal* secara bertahap; 6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan memotivasi siswa untuk selalu mewujudkan *goal*.

Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik, misalnya modul, LKS, *handout*, brosur, *leaflet*, dll. Untuk menerapkan pendekatan pemecahan masalah pada pembelajaran materi sudut kepada siswa, guru

memerlukan sumber belajar yang pas untuk kebutuhan siswanya. Pendidik bisa memberikan persoalan kepada siswa dengan media lembar kerja siswa (LKS) dan memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada secara individual maupun berkelompok. LKS adalah sebagai alat belajar yang bisa dibuat oleh pendidik untuk menyediakan sarana untuk kegiatan pembelajaran. Pembuatan LKS dapat dirumuskan dan disusun sesuai kondisi dan situasi pembelajaran yang dilaksanakan (Endang Widjajanti, 2008:1). LKS termasuk dalam media ajar cetak yang bisa dipakai untuk sarana belajar, sebab dapat digunakan sebagai sumber belajar dan dapat pula digunakan dengan dikolaborasikan menggunakan media pembelajaran yang lain.

Menurut Trianto (2010: 222-223), LKS merupakan penuntun bagi peserta didik dalam melakukan investigasi atau *problem solving*. Kemp (1977: 65) menyatakan bahwa LKS merupakan lembar kegiatan yang memberikan petunjuk-petunjuk belajar tentang topik/materi pelajaran yang telah dipilih dan disertai

pertanyaan/latihan.

Selain sebagai bahan ajar LKS terdapat beberapa kegunaan lainnya, yaitu (Endang Widjajanti, 2008: 1-2): 1) sebagai sumber lain untuk pendidik dalam pengarahannya pembelajaran atau pengenalan sebuah tugas tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar, 2) digunakan untuk dapat mempercepat proses belajar mengajar dan penghematan waktu penyampaian materi, 3) mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap topik, 4) untuk pengoptimalan sarana pembelajaran yang sedikit, 5) mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, 6) menumbuhkan minat siswa jika LKS dibuat bagus, terurut sehingga dengan mudah dipahami oleh peserta didik, 7) memunculkan percaya diri peserta didik serta menumbuhkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu, 8) dapat menyelesaikan tugas mandiri dan kelompok dengan mudah sesuai dengan kecepatan belajarnya, 9) dibuat sebagai latihan bagi peserta didik untuk menggunakan waktu seefektif mungkin, 10) untuk peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam mengembangkan LKS. Langkah-langkah ini terdiri atas penyusunan pengamatan kurikulum, penyusunan peta kebutuhan LKS, penentuan judul-judul LKS, dan penulisan LKS (Depdiknas, 2008:22-23).

(1) Penyusunan pengamatan kurikulum

Pengamatan kurikulum dikhususkan dalam penentuan materi mana yang memerlukan LKS.

(2) Penyusunan peta kebutuhan LKS  
Peta kebutuhan LKS sangat diperlukan guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan LKS.

(3) Penentuan judul-judul LKS  
Judul LKS ditentukan berdasarkan kompetensi dasar, materi-materi pokok atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum.

(4) Penulisan LKS  
Dalam penulisan LKS terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, diantaranya perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, penentuan bentuk penilaian,

penyusunan materi, dan penentuan struktur LKS.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Developmental Research*). Dari penelitian ini produk yang dihasilkan berupa LKS berbasis masalah yang valid, praktis, dan efektif pada materi Statistika untuk siswa SD kelas VI Semester 2. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D yang telah dimodifikasi. Untuk mengetahui praktikalitas dan efektifitas LKS yang telah dirancang digunakan penelitian pra eksperimental dengan model rancangan Penelitian *The One-Shot Case Study* (Suryabrata, 2003:100). Pada penelitian ini dilihat hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKS berbasis masalah.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) Tahap pendefinisian (*define*) yaitu penetapan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dengan melakukan (a) analisis kurikulum yang bertujuan untuk melihat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)



sebagaimana yang tercantum pada standar isi dengan memperhatikan silabus dan sistem penilaian; strategi pembelajaran yang cocok serta literatur yang terkait dengan LKS berbasis masalah, (b) analisis siswa untuk melihat usia siswa, dan (c) analisis konsep yang merupakan kumpulan prosedur untuk menentukan isi suatu pelajaran; (2) Tahap perencanaan (*design*) yang bertujuan untuk merancang LKS berbasis masalah untuk pengajaran sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tahap ini diawali dengan penyusunan LKS yang merupakan langkah awal untuk menghubungkan tahap *define* dan *design*, dan dilanjutkan dengan pemilihan format LKS yang disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam LKS; (3) Tahap pengembangan (*develop*) meliputi validasi LKS oleh praktisi pembelajaran matematika. LKS divalidasi dari segi isi, konstruksi, dan penggunaan bahasa. LKS yang telah valid kemudian diujicobakan untuk mengetahui praktikalitas dan efektifitasnya dalam pembelajaran matematika.

<sup>2</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 3 yaitu data validitas LKS, data praktikalitas LKS, dan data efektifitas LKS. <sup>1</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah validator, siswa kelas VI, dan <sup>3</sup> guru mata pelajaran matematika. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data validitas diperoleh dari lembar validasi LKS berbasis masalah.

<sup>2</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada 3 yaitu data validitas LKS, data praktikalitas LKS, dan data efektifitas LKS. <sup>1</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah validator, siswa kelas VI, dan <sup>3</sup> guru mata pelajaran matematika. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Data validitas diperoleh dari lembar validasi LKS berbasis masalah. Data yang diperoleh kemudian <sup>2</sup> dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Validitas } (x) = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100\%$$

kemudian nilai yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kriteria



yang dikemukakan oleh Riduwan (2006:89) dengan kriteria:

Kriteria	Kategori
$0 \leq x < 21$	Tidak Valid
$21 \leq x < 41$	Kurang Valid
$41 \leq x < 61$	Cukup Valid
$61 \leq x < 81$	Valid
$81 \leq x \leq 100$	Sangat Valid

Data praktikalitas LKS berbasis masalah diperoleh dari angket kepraktisan LKS yang ditujukan kepada siswa, lembar observasi keterlaksanaan LKS, dan wawancara terhadap guru. Praktikalitas LKS dilihat dari segi kemudahan penggunaan, keterbacaan, isi, dan waktu. Data yang diperoleh dari angket kepraktisan LKS dideskripsikan dengan teknik analisis frekuensi data dengan rumus, yaitu:

$$\begin{aligned} & \text{Tingkat Praktikalitas } (x) \\ & = \frac{\text{skor rata - rata}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \end{aligned}$$

Kemudian nilai yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2006:89) dengan kriteria:

Kriteria	Kategori
$0 \leq x < 55$	Tidak Praktis
$55 \leq x < 65$	Kurang Praktis
$65 \leq x < 80$	Cukup Praktis
$80 \leq x < 90$	Praktis
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Praktis

Nilai praktikalitas LKS yang dianggap cukup untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya apabila mencapai nilai  $\geq 65$ .

Data efektifitas LKS diperoleh dari hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis masalah dan hasil respon dari siswa. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar kemudian dihitung berapa banyak siswa yang tuntas dalam belajar dan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Data yang diperoleh dari angket respon siswa dianalisis dengan menggunakan persentase (%), yaitu:

$$PRS = \frac{f}{s} \times 100\%$$

dimana  $f$  = frekuensi siswa yang menjawab;  $s$  = banyak siswa; PRS = persentase respon siswa (Trianto, 2010:243). Kemudian nilai PRS yang diperoleh diklasifikasikan

berdasarkan kriteria yang dikemukakan (Arikunto, 1999).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data validitas LKS yang diperoleh dari lembar validasi LKS berbasis masalah dikategorikan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh untuk setiap aspek berkisar antara 77% hingga 80%, rata-rata nilai dari kelima validator 78,05%. Dapat disimpulkan bahwa LKS berbasis masalah telah sesuai dengan kurikulum, penyajian materi telah mengacu kepada karakteristik berbasis masalah, serta bahasa yang digunakan telah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), dan komunikatif.

Data praktikalitas LKS diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan LKS selama 6 kali pertemuan, angket kepraktisan LKS yang diberikan pada pertemuan keempat, dan hasil wawancara terhadap guru matematika yang mengajar di kelas tersebut. Hasil observasi keterlaksanaan menunjukkan bahwa LKS berbasis masalah praktis digunakan baik segi kemudahan penggunaan, isi, dan waktu. Hasil angket

kepraktisan LKS dikategorikan praktis. Kepraktisan tersebut dapat dilihat dari keterbacaan, kemudahan, dan waktu yang efektif dan efisien dalam pemakaian LKS berbasis masalah. Hasil angket kepraktisan LKS yang diberikan pada pertemuan keempat dapat dilihat bahwa uji kepraktisan LKS yang dilakukan setiap aspek berkisar antara 74,2% sampai 95,5%. Petunjuk pengerjaan LKS untuk materi statistika mudah dipahami, LKS mudah digunakan dalam materi statistika, cara melengkapi bagian yang kosong pada LKS mudah dipahami, ukuran dan model huruf yang digunakan pada LKS mudah dipahami, dan kejelasan langkah-langkah yang diberikan pada LKS membuat siswa lebih mudah menemukan konsep materi statistika dikategorikan sangat praktis.

Pernyataan dan kalimat-kalimat pada LKS mudah dimengerti dan gambar yang disajikan pada LKS jelas dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dikategorikan praktis. Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan kegiatan pada LKS mencukupi dan sesuai dengan jam pelajaran

dikategorikan cukup praktis. Berdasarkan uji kepraktisan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa LKS tergolong praktis.

Hasil wawancara terhadap guru menyatakan bahwa LKS berbasis masalah praktis digunakan selama pembelajaran matematika dilihat dari segi kemudahan penggunaan, keterbacaan, isi, dan waktu.

Data efektifitas LKS diperoleh dari hasil belajar siswa dan respon siswa. Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 100, dan nilai terendah adalah 61. Nilai rata-rata kelas adalah 80,6. Nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 72. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelas hampir merata. Dapat dilihat dari 34 siswa yang mengikuti ulangan harian hanya 4 siswa (12%) yang nilainya masih di bawah KKM. Ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa dengan menggunakan LKS berbasis masalah mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

Matematika dengan menggunakan LKS berbasis masalah dapat dikategorikan efektif.

Data yang diperoleh dari respon siswa menunjukkan bahwa pada umumnya karakteristik yang terdapat dalam LKS berbasis masalah efektif dilakukan dalam pembelajaran. Baik dari segi materi (isi pelajaran), LKS dan suasana belajar dikategorikan sangat menarik, cara guru mengajar dikategorikan menarik. LKS dan pembelajaran berbasis masalah dikategorikan cukup baru dikenal siswa, cara mengajar guru dikategorikan baru dikenal siswa. Siswa menyelesaikan LKS dikategorikan cukup mudah, langkah-langkah yang terdapat dalam LKS dikategorikan sangat jelas. Untuk mengikuti pembelajaran seperti ini dan mengerjakan LKS untuk pembelajaran selanjutnya dikategorikan sangat berminat. Bimbingan guru pada saat mengerjakan LKS selama kegiatan pembelajaran, bahasa yang digunakan dalam LKS, dan petunjuk dalam LKS dikategorikan sangat jelas. Penampilan LKS sangat menarik. Dengan mengerjakan LKS

dapat mengetahui manfaat mempelajari statistika dan belajar menjadi bermakna dan menyenangkan dengan mengikuti pelajaran dengan berbasis masalah dikategorikan sangat setuju.

Berdasarkan data angket respon siswa, pada umumnya karakteristik yang terdapat dalam LKS berbasis masalah efektif dilakukan dalam pembelajaran. Baik itu dari segi materi (isi pelajaran), format materi ajar, gambar gambarnya, kegiatan dalam LKS, suasana belajar, cara guru mengajar, pembelajaran yang digunakan dan pendapat siswa mengenai kelanjutan dari pengembangan LKS berbasis masalah pada materi lainnya dapat diterima dan digunakan dengan baik.

Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui secara langsung respon siswa.

Wawancara dilakukan setelah seluruh kegiatan belajar mengajar selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa tentang efektifitas LKS berbasis masalah diperoleh gambaran: (1)

Pembelajaran yang dilakukan guru pada materi statistika ini menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya;

(2) Cara mengajar guru lebih menarik pada saat ini dari pada cara mengajar sebelumnya; (3) Siswa berpendapat bahwa LKS berbasis masalah ini lebih menarik digunakan dan pada umumnya mereka menyukai pembelajaran seperti ini; (4) Dalam pembelajaran dengan menggunakan LKS ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan pelajaran juga dapat dipahami dengan jelas; (5) Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS kesulitannya cenderung sedang untuk dikerjakan; (6) Dengan mempelajari statistika menggunakan LKS berbasis masalah siswa dapat mengetahui manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan LKS berbasis masalah menunjukkan bahwa LKS efektif digunakan selama pembelajaran matematika.

Hasil wawancara terhadap guru yang mengajar, tentang efektifitas LKS berbasis masalah

diperoleh gambaran sebagai berikut: (1) Lembar Kerja Siswa berbasis masalah menarik untuk dilaksanakan pada materi statistika karena pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi siswa dalam belajar; (2) Menggunakan LKS berbasis masalah ini menimbulkan adanya interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan; (3) Menggunakan LKS berbasis masalah ini dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif melalui langkah langkah kerja yang diperintahkan dalam LKS dan pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan untuk mengiringi konsep materi yang dipelajari; (4) Dengan menggunakan LKS ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pada sebelumnya. Sehingga banyak siswa yang tuntas dalam materi statistika ini; (5) Konsep yang ditemukan melalui pembelajaran juga dapat diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa LKS

berbasis masalah yang dikembangkan memiliki karakteristik valid, praktis, dan efektif. Walaupun telah terjadi peningkatan hasil belajar, tetapi hal ini belum lagi maksimal. Untuk itu peneliti menyarankan: (1) Lembar Kerja Siswa berbasis masalah yang valid, praktis dan efektif dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan calon guru dalam proses pembelajaran pada materi statistika; (2) Lembar Kerja Siswa berbasis masalah ini dapat dijadikan contoh bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan LKS yang lain dengan materi pelajaran yang berbeda; (3) Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena efektifitas hanya melihat hasil belajar dan respon siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengadakan penelitian serupa dengan melihat kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian*. Penerbit: Alfabeta.

Ronis, Diane. 2009. *Problem Based Learning for Math and Science*. Arlington Heights, Illinois: Skylight Profesional Development.

Sanjaya. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif*

*Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara